



EFEKTIVITAS MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE STAD (*STUDENT TEAM ACHIEVEMENT DIVISION*) DALAM MENINGKATKAN MINAT BELAJAR SISWA KELAS VII SMP PGRI ULUWAY

Arni Palembang¹, Algu Sambi Pabangke²
Institut Agama Kristen Negeri Toraja^{1,2}
arnipalembangan66@gmail.com

Abstract: *In accordance with the problems found in the field regarding students' learning willingness to study Christian Religious Education which is still low, the question being studied is formulated, namely how the effectiveness of the STAD type learning model for increasing student learning willingness with the intention of describing the effectiveness of the STAD type learning model in increasing willingness to learn, especially in class VII SMP PGRI Uluway. This research is based on the theory of activity and student interaction in providing encouragement and helping when understanding learning with the aim of getting the best results using the classroom action research method. The results show that in the implementation of two cycles through the STAD type, the interest in learning increases, namely in the first cycle the aspect of student interest in learning is still lacking so that it is continued to the second cycle of research. After conducting research in cycle II by looking at the shortcomings of cycle I, it can be said that learning is successful in accordance with the main target. It illustrates that the STAD type is an effective type in increasing student learning interest.*

Keywords: *Effectiveness, Student Team Achievement Division, interest, learning.*

Abstrak: Sesuai dengan masalah yang didapatkan di lapangan mengenai kemauan minat belajar siswa mempelajari Pendidikan Agama Kristen yang masih rendah sehingga dirumuskanlah pertanyaan yang diteliti yaitu bagaimana efektivitas model pembelajaran tipe STAD bagi peningkatan kemauan minat belajar murid dengan maksud menguraikan keefektifan model pembelajaran tipe STAD dalam peningkatan meningkatkan kemauan minat dalam belajar khususnya di kelas VII SMP PGRI Uluway. Penelitian ini berdasarkan teori tentang kegiatan dan interaktif murid dalam memberikan dorongan serta menolong ketika memahami pembelajaran dengan tujuan mendapatkan hasil terbaik dengan menggunakan metode penelitian tindakan kelas. Hasilnya menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan dua siklus melalui tipe STAD maka minat belajar naik yaitu pada siklus I aspek minat belajar siswa masih kurang sehingga dilanjutkan ke penelitian tindakan siklus II. Setelah melakukan penelitian pada siklus II dengan melihat kekurangan siklus I maka dapat dikatakan bahwa pembelajaran berhasil sesuai dengan target utama. Itu menggambarkan bahwa tipe STAD merupakan tipe yang efektif dalam meningkatkan minat belajar siswa.

Kata kunci: *Efektifitas, Student Team Achievement Division, menarik, pembelajaran*

1. Pendahuluan

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menyebutkan bahwa pendidikan ialah sebuah upaya yang telah diatur untuk menciptakan lingkungan belajar dan pengalaman pendidikan.¹ Dalam dunia pendidikan siswa secara efektif meningkatkan kemampuannya untuk mendapatkan pengetahuan, kebijaksanaan, akhlak mulia, kekuatan spiritual keagamaan, masyarakat, bangsa, dan Negara.² Pendidikan menjadi wadah untuk menolong murid dalam mengembangkan potensi dirinya baik kekuatan spiritual keagamaan dan potensi kecerdasan, pengendalian diri serta akhlak mulia dalam diri murid. Potensi kekuatan spiritual keagamaan siswa akan terus berkembang ketika siswa terus memperoleh pendidikan melalui sekolah terkhusus pada Pendidikan Agama Kristen (PAK). Pendidikan Agama Kristen (PAK) merupakan suatu pendidikan yang memusatkan perhatian pada keterlibatan individu ketika mereka aktif melakukan proses belajar melalui mencari informasi untuk menambah pengetahuan dan wawasan mereka serta membimbing individu untuk mengomunikasikan apa yang telah ditemukannya. Pendidikan Agama Kristen secara khusus memegang peranan penting dalam eksistensi umat kristiani bahkan menjadi petunjuk dalam upaya mewujudkan kehidupan sehari-hari yang bermakna, tenteram dan damai.

Guru adalah seseorang yang diberi tugas dan karunia dari Tuhan untuk mengerjakan tugas pendidikan dan pengajaran berdasarkan kemampuan dan potensi yang terkandung dalam diri setiap pendidik, hal ini terlihat bahwa kewajiban seorang guru PAK sangatlah besar. Berdasarkan pandangan John M. Nainggolan, menjelaskan bahwa ada beberapa tanggung jawab yang dimiliki oleh guru PAK yang sudah disediakan antara lain: Pertama, sejauh mana PAK di sekolah menghasilkan pengaruh yang baik terhadap tumbuh kembang iman siswa yang terlihat di dalam diri peserta didik melalui penerapan nilai-nilai kristiani. Kedua, selama sekolah melaksanakan PAK kepada siswa secara bertanggung jawab dan bermutu. Ketiga, selama guru PAK berperan di sekolah menghasilkan tujuan PAK di Gereja dan lingkungan masyarakat. Keempat, selama orang tua bertanggung jawab dalam mendukung pelaksanaan tugas PAK di sekolah.³ Guru berperan penting dalam proses pencapaian tujuan pembelajaran khususnya dalam hal ini ialah guru PAK.

Proses kegiatan pembelajaran dilakukan guru dengan memilih model belajar yang sesuai keadaan siswa. Model mengajar adalah pola, acuan, atau ragam yang dilakukan

¹ Presiden Republik Indonesia, *SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL* (Indonesia, 2003).

² Thomas Edison, *52 Metode Mengajar* (Bandung: kalam hidup, 2017), 1.

³ Arozatulo Telaumbanua, "peran guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membentuk Karakter Siswa," *jurnal FIDEI* 1, No. 2 (2018): 220–231.

oleh seorang pengajar dalam memberikan, menyampaikan materi pembelajaran kepada peserta didik⁴. Salah satu model yang digunakan oleh guru ialah model pembelajaran tipe *STAD (Student Team Achievement Division)*. Robert Slavin bersama rekannya di Universitas Johns Hopkins menciptakan bentuk belajar kooperatif *STAD*, yang mengutamakan pada kegiatan dan komunikasi antara siswa dengan tujuan menginspirasi satu sama lain dan saling menolong untuk memperoleh materi pelajaran dalam memperoleh prestasi yang baik.⁵ Model pembelajaran yang menyesuaikan pada keadaan siswa dan kemampuan siswa dapat mendorong minat belajar dalam diri siswa. Siswa akan tertarik dan termotivasi untuk terus belajar ketika dalam diri siswa ada ketertarikan pada model pembelajaran saat proses belajar yang dikerjakan pendidik dalam ruang kelas.

Realitanya, terlihat minat belajar murid khususnya pada mata pelajaran PAK masih dapat dikatakan kurang, dibuktikan dari kurangnya keaktifan siswa dalam membangun interaksi di dalam ruang kelas ketika pembelajaran berlangsung serta penerapan model pembelajaran yang menjadikan siswa bosan saat belajar. Realita-realita tersebut nampak pada saat penulis melakukan observasi awal di SMP PGRI Uluway. Oleh karena itu, penulis mengkaji mengenai bagaimana Efektivitas Model Pembelajaran Tipe *STAD (Student Team Achievement Division)* dalam meningkatkan Minat Belajar siswa Kelas VII SMP PGRI Uluway.

Penelitian tentang efektivitas model pembelajaran tipe *STAD (Student Team Achievement Division)* dalam meningkatkan minat belajar siswa kelas VII SMP PGRI Uluway, dan dikaji dari berbagai sudut pandang. Penelitian terdahulu antara lain: Serlin Sanda Tandi Allo, tentang Peningkatan Aktivitas dan Hasil Belajar murid dalam Mengikuti Mata Pelajaran PAK Melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe *STAD* pada Kelas VII di SMP Pelita Harapan Rantepao⁶. Dari topik tersebut ada persamaan dengan topik yang diteliti dalam kajian ini seperti menggunakan pembelajaran kooperatif tipe *STAD* sedangkan perbedaannya adalah topik di atas membahas tentang peningkatan dan hasil belajar siswa dan juga tempat dari penelitian tersebut berbeda. Satriana Pandung, akibat pemakaian Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *STAD (Student Team Achievement Divisions)* Terhadap hasil murid Kelas 7 Pada Pelajaran Pendidikan Agama Kristen Gandangbatu.⁷ Jika dilihat dari topik ini juga ada persamaan dalam kajian ini dalam pemakaian model pembelajaran tipe *STAD* dan khusus dilakukan di kelas 7 pada mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen, sedangkan perbedaannya adalah akibat pemakaian

⁴ F.Thomas Edison, *52 metode mengajar* (Bandung: kalam hidup, 2017), 18–19.

⁵ Isjoni, *Cooperatif Learning: Mengembangkan Kemampuan Belajar Berkelompok*, 51.

⁶ Serlin Sanda Tandi Allo, "Peningkatan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa dalam Mengikuti Mata Pelajaran PAK Melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe *STAD* pada Kelas VII di SMP Pelita Harapan Rantepao" (Skripsi; Sekolah Tinggi Agama Kristen Negeri Toraja, 2016).

⁷ Satriana Pandung, "Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *STAD (Student Team Achievement Divisions)* Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas 7 Pada Pelajaran Pendidikan Agama Kristen Gandangbatu" (Skripsi; Sekolah Tinggi Agama Kristen Negeri Toraja, 2014).

Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (*Student Team Achievement Divisions*) terhadap hasil siswa Kelas 7 Pada Pelajaran Pendidikan Agama Kristen Gandangbatu. Kedua permasalahan di atas memiliki fokus yang cukup berbeda dari topik yang akan dikaji dalam kajian ini yang berfokus pada kegunaan model pembelajaran jenis STAD (*Student Team Achievement Division*) dalam membangkitkan minat belajar siswa kelas VII di SMP PGRI Uluway.

Kajian ini dimaksudkan menguraikan efisiensi model dalam proses belajar jenis STAD (*Student Team Achievement Division*) dalam mengembangkan minat belajar murid kelas VII SMP PGRI Uluway. Selain itu penulisan ini akan memperlihatkan keefektifan model pembelajaran tipe STAD (*Student Team Achievement Division*) dalam memperbaiki minat siswa kelas VII SMP PGRI Uluway.

2. Metode Penelitian

Penulisan ini dikembangkan melalui metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian ini biasanya merupakan kegiatan metodis, logis untuk mengumpulkan dan mengevaluasi fakta untuk mencapai suatu tujuan. Menggunakan eksperimental dan non-eksperimental, interaktif dan non-interaktif, kuantitatif dan kualitatif, dan metodologi ilmiah lainnya dilakukan untuk pengumpulan dan analisis data⁸. Penelitian digunakan untuk mendapatkan informasi yang relevan di lapangan.

Menurut pendapat Wiriaatmadja tentang penelitian tindakan kelas ialah jenis studi reflektif dengan mengambil langkah-langkah tertentu, meningkatkan standar profesional dan metode pembelajaran di kelas⁹. Menurut Ebbutt, penelitian tindakan kelas adalah analisis sistematis dari usaha guru dalam menerapkan cara mereka melaksanakan praktik pendidikan dengan terlibat dalam kegiatan pembelajaran dan merefleksikan hasil dari kegiatan tersebut¹⁰. Penelitian tindakan (PTK) merupakan metode untuk meningkatkan profesionalisme guru secara umum karena merekalah yang paling memahami pembelajaran¹¹. Oleh karena itu, sejak proses pencarian informasi berlangsung di kelas, maka perlu dilaksanakan pengamatan-pengamatan terhadap siswa di dalam ruang kelas. Metode PTK dalam penulisan karya ini yakni dengan menerapkan dua siklus penelitian yakni siklus I serta siklus II.

3. Hasil dan Pembahasan

Hakikat Model Pembelajaran Tipe STAD

Hakikat model belajar dengan *Student Team Achievement Division* (STAD) ini akan memaparkan aspek-aspek berkaitan dengan dengan STAD, definisi model pembelajaran,

⁸ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Tindakan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), 5.

⁹ Nurdina Hanifa, *Memahami Penelitian Tindakan Kelas: Teori Dan Aplikasi* (Bandung: UPI PRESS, 2014), 3.

¹⁰ Rochiati Wiriaatmadja, *Metode Penelitian Tindakan Kelas* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), 12.

¹¹ H.E. Mulyasa, *Praktik Penelitian Tindakan Kelas*, 88.

definisi pembelajaran kooperatif tipe STAD, bagian terpenting STAD, prinsip-prinsip STAD, dan Langkah-langkah Model STAD.

a. Definisi Model Pembelajaran

Sebelum mengurai tentang definisi model pembelajaran, terdapat beberapa istilah yang sering disamakan orang, namun memiliki makna yang berbeda tetapi saling berkaitan yakni: pendekatan dalam belajar, strategi dalam belajar, teknik dalam belajar, metode dalam belajar, dan model belajar.

Dahlan mengklaim bahwa model dapat dilihat sebagai strategi atau pola untuk membuat kurikulum, mengumpulkan konten mata pelajaran, dan memberikan bimbingan instruktur di kelas. Salah satu metode diterapkan guru untuk memfasilitasi proses belajar sehingga informasi yang diberikan dapat disesuaikan untuk siswa adalah pendekatan pembelajaran¹². Istilah "*strategi*" berasal dari kata Yunani "*strategos*" artinya upaya memenangkan suatu pertarungan¹³. Prawiradilaga mengatakan bahwa metode pembelajaran merupakan tata cara, deretan, tahapan langkah dan cara yang diterapkan guru untuk mewujudkan tujuan dari sebuah proses belajar, dan metode pembelajaran menitikberatkan padasebuah hasil¹⁴. Teknik dalam proses belajar merupakan sebuah sistem yang diterapkan oleh individu ketika menerapkan suatu metode secara spesifik¹⁵. Ada beberapa jenis model pembelajaran, antar lain: model pembelajaran kognitif-sosial dirancang sebagai upaya memujudkan nilai keterampilan sosial siswa. Strategi pengetahuan sosial ini dikonsept untuk dapat menolong siswa untuk lebih efektif dengan memberikan kesempatan agar siswa mampu mempraktekkan tingkah laku sosial dalam berbagai lingkungan¹⁶. Model pembelajaran interaktif ialah metode belajar yang diterapkan guru ketika memberikan bahan ajar, dan seorang pendidik memegang peranan penting dalam proses belajar guna menjadikan suasana kelas aktif, yakni hubungan komunikasi pendidik dengan murid, murid dengan murid, serta sumber pengajaran untuk mencapai tujuan belajar¹⁷. Menurut Sudjana Model pembelajaran konvensional adalah sebuah cara menyampaikan informasi secara lisan kepada para pendengar¹⁸.

b. Ciri-ciri Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD

Berikut hal yang menggambarkan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD:

- 1) Sesuai keterampilan dasar yang hendak dicapai, murid bekerja secara konstruktif bersama timnya dalam menyelesaikan materi pembelajaran.
- 2) Murid yang mempunyai kesanggupan tinggi, menengah, serta kurang dikelompokkan menjadi satu, begitu pula siswa dengan kisaran kemampuan.

¹² Rani Rahim, *Pendekatan Pembelajaran Guru* (Jakarta: Yayasan kita Menulis, 2021), 2.

¹³ Haudi, *Strategi Pembelajaran* (Sumatera Barat: Insan Cendekia Mandiri, 2021), 1–2.

¹⁴ Kusnadi, *Metode Pembelajaran Kolaboratif* (Tasikmalaya: Edu Publisher, 2018), 13.

¹⁵ Edison, *52 Metode Mengajar*, 23.

¹⁶ Ponidi, *Model Pembelajaran Inovatif Dan Efektif* (Indramayu: Adab, 2020), 12.

¹⁷ Noer Khosim, *Belajar Dan Pembelajaran Yang Mengembangkan* (Jakarta: Suryamedia Publishing, 2019), 5.

¹⁸ Nana Sudjana, *Penelitian Dan Penilaian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009).

Anggota kelompok berjuang untuk kesetaraan gender dan jika memungkinkan, mewakili berbagai ras, budaya, dan kebangsaan¹⁹.

c. Langkah-langkah Model Pembelajaran Tipe STAD

- 1) Buat pengelompokan orang yang berbeda (campuran berdasarkan prestasi, jenis kelamin, ras, dll.).
- 2) Instruktur memberikan informasi.
- 3) Instruktur memberikan tugas kepada kelompok untuk dilakukan. Selama seseorang dalam kelompok tidak mengerti, mereka dapat menjelaskannya kepada orang lain sampai semua orang mengerti.
- 4) Guru mengajukan tes atau soal-soal kepada setiap siswa, dan mereka tidak boleh saling membantu dalam menyelesaikannya.
- 5) melakukan analisis. Guru menilai siswa dengan mengajukan pertanyaan kepada mereka untuk menentukan seberapa baik mereka memahami kuliah.
- 6) Kesimpulan²⁰. Diakhir pelajaran, guru dan siswa menarik sebuah kesimpulan mengenai pelajaran tersebut.

Melalui pembelajaran tipe STAD siswa dibagi secara heterogen kemudian diberi tugas. Tiap kelompok belajar dan mengajari anggota kelompoknya yang kurang paham materi pelajaran. kemudian guru memberi kuis untuk menguji kemampuan siswa mengenai materi dan kemudian diakhiri dengan penarikan kesimpulan.

STAD dalam Pendidikan Agama Kristen di Sekolah

a. Hubungan PAK dengan Pembelajaran Tipe STAD

Yohanes Amos Comenius (komensky), Pendidikan Agama Kristen adalah pendidikan yang mengarahkan untuk percaya kepada kekuasaan Allah, jadi pendidikan termasuk ke dalam kehendak Allah bagi umat-Nya, dan supaya manusia tidak kehilangan akan kemuliaan Allah maka manusia perlu memahami tentang kemuliaan itu agar tidak salah dan tidak kembali gagal dalam hal segambar dengan Allah²¹. Isi dari pengajaran Kristen adalah Firman Allah yang bertujuan untuk membimbing manusia mengenal Allah Tritunggal, mengenal firman-Nya dan karya-Nya yang luar biasa untuk saling membangun, menasihati dan saling mengajar sehingga umat Allah bertumbuh menjadi dewasa bersama-sama dalam iman.

Pembelajaran kooperatif tipe STAD dimana komunikasi, kerjasama, aktif dan kesatuan tim menjadi fokus dari strategi tersebut. Seperti kerinduan Tuhan Yesus yaitu setiap umat Allah menjalin kerja sama dengan tali kasih dan keutuhan iman

¹⁹ [http://www.suharman.com/2015/Model Pembelajaran STAD](http://www.suharman.com/2015/Model%20Pembelajaran%20STAD). Html, diakses TGL 6 Maret 2016 Pukul 08.00-08.30.

²⁰ Suprijono, "Cooperative Learning: Teori & Aplikasi Paikem," 152–153.

²¹ Robert R. Boehlke, *Sejarah Perkembangan Dan Praktek Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 27.

(Yoh. 17:20-23). Jika orang-orang percaya dapat hidup dalam persekutuan maka mereka akan menjalin kerjasama yang baik, menunjukkan kesaksian mereka menjadi baik dan kuat dan menyampaikannya pada dunia. Dalam hal itu kegiatan belajar menjadi efektif kalau setiap anggota merasa diakui serta dihargai, dan peran pemimpin tidak untuk mendominasi, tetapi sebagai fasilitator²². Proses pembelajaran akan berjalan dengan baik jika semua siswa berperan aktif didalamnya tanpa menganggap bahwa dirinya lebih mampu dari temannya dalam kelompok atau sebaliknya menganggap dirinya tidak bisa berbuat apa-apa untuk kelompoknya.

Pendidikan Agama Kristen bukan hanya menyangkut kegiatan hidup, tetapi Pendidikan Agama Kristen juga akan menggali tentang pengalaman hidup anak-anak, maupun gereja, karena itu pembelajaran tipe STAD juga menekankan tentang pengalaman anak dalam proses berarti tipe STAD bisa digunakan bagi pendekatan pembelajaran dalam mata pelajaran PAK yang bukan hanya khotbah melainkan juga penggalan.

b. Tinjauan Alkitab tentang STAD

Pembahasan sebelumnya telah dipaparkan bahwa pembelajaran tipe STAD mengajarkan siswa bahwa dalam sebuah tim semua anggota memiliki perannya masing-masing, memotivasi, berdiskusi, menghargai, bersabar, saling melengkapi kekurangan dan kelebihan, memiliki tujuan yang sama, dan saling membantu dalam menghadapi masalah. Tercatat dalam Amsal 27:17 “Besi menajamkan besi, orang menajamkan sesamanya” dari teks ini mengajarkan bahwa proses belajar itu terjadi secara terbuka, saling membantu menemukan jawaban dari setiap permasalahan yang ada dan itu berarti bahwa sumber pembelajaran dapat kita peroleh dari berbagai tempat misalnya dari orang-orang yang ada dilingkungan sekitar.

I.J Cairns mengungkapkan bahwa bangsa Israel dianjurkan supaya dengan sekuat tenaga memakai kemahiran yang ada agar pernyataan terhadap kehendak Tuhan dihayati oleh generasi mendatang²³. Hal ini juga dipertegas pada kitab Maz. 78:3-4, 6-8 tentang kesaksian yang hendak diceritakan pada dunia. Kitab Perjanjian Baru, 2 Tim. 3:15, dijelaskan bahwa semua tulisan yang diilhamkan oleh Allah sendiri dimaksudkan mengajar, mengungkap kejahatan, mengoreksi perilaku serta melatih orang hidup dalam kebenaran.

Pengajaran Yesus di berbagai tempat, Yesus menggunakan berbagai model pengajaran dan jika dilihat dari materi yang berbicara tentang STAD yang proses belajarnya berkelompok dan saling membantu dalam menyelesaikan permasalahan, penulis mengambil dua cara Yesus mengajar pada saat itu yang memiliki hubungan erat dengan pembelajaran tipe STAD yaitu:

²² B.S. Sidjabat, *Mengajar Secara Profesional* (Bandung: Kalam Hidup, 2017), 178.

²³ I.J Cairns, *Tafsiran Alkitab: Kitab Ulangan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), 135.

1) Studi Kasus

Kisah yang Yesus berikan adalah sebuah studi kasus. Audiensnya didorong untuk mempertimbangkan inti masalah dan solusi potensial melalui studi kasus seperti "Anak Hilang". Yesus menggunakan keberatan orang Farisi serta ahli Taurat bahwa "Ia merangkul orang berdosa dan makan bersama mereka" (Lukas 15:2b) untuk mendesak mereka mengevaluasi kembali kepercayaan mereka karena mungkin solusi-Nya sekali lagi terlalu sederhana. Apa yang harus mereka lakukan, berdiri dengan adik, ayah, atau anak tertua? Yesus tidak secara eksplisit menanggapi²⁴. Bertitik tolak dari hal tersebut maka metode studi kasus mengutamakan respon dari pendengar-pendengar hal yang telah disampaikan tersebut.

2) Perjumpaan

Strategi ini bahwa keputusan segera disajikan kepada siswa. Yesus mengajukan penyelidikan yang sangat pribadi dan signifikan dalam hal ini daripada menceritakan sebuah narasi. Dalam kitab Yohanes 9:35-38 Yesus menggunakan metode perjumpaan yakni perjumpaan dengan seorang yang buta. Pada saat yang genting orang buta tersebut dijumpai Yesus, dengan akibat seluruh haluan kehidupannya menjadi berubah²⁵. Dalam metode ini Yesus tidak berdiam diri pada umat-Nya melainkan Ia menjumpai secara langsung orang-orang yang membutuhkan-Nya untuk menyatakan kasih-Nya sehingga umat percaya pada diri-Nya dan menjadi pengikut-Nya.

Hakikat Minat Belajar Siswa

Minat belajar merupakan sebuah penyebab yang bersumber dari diri murid serta bertujuan sebagai penggerak saat belajar yang membawa siswa kepada perhatian, kesenangan, keinginan dan pengalaman secara sadar dan tanpa ada paksaan, sehingga minat belajar menjadi perhatian terpenting dalam proses pembelajaran. Minat belajar terdiri dari empat bagian yakni kesenangan, perasaan mau, fokus serta keikutsertaan murid. Kondisi awal di sekolah tempat penulis melakukan penelitian memperlihatkan bahwa kemauan belajar murid masih kurang secara khusus bagi PAK. Oleh sebab itu diterapkan proses belajar dengan menggunakan tipe STAD. Tipe ini siswa akan melakukan dengan cara dibagi menjadi beberapa kelompok secara berbeda dan ketika pendidik telah memaparkan materi pelajaran siswa diberi waktu untuk memahami pelajaran tersebut bersama teman kelompoknya. Melalui hal ini siswa diajarkan saling

²⁴ Robert R. Boehlke, *Sejarah Perkembangan Pikiran & Praktek Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta, 2018), 68.

²⁵ *Ibid.*, 69.

mendorong dan saling menolong dalam menyelesaikan masalah yang sedang dihadapinya.

Minat belajar adalah sebuah penyebab yang timbul dalam diri siswa itu sendiri dan bertujuan sebagai penggerak dalam belajar sehingga membawa siswa menuju perhatian, kesenangan, keinginan dan pengalaman secara sadar dan tanpa paksaan. Minat belajar sangat mempengaruhi nilai pengetahuan, sikap dan keterampilan siswa. Oleh sebab itu minat belajar yang diindikasikan yaitu perasaan senang, ketertarikan, perhatian dan keterlibatan siswa ketika proses belajar berlangsung yang diuraikan yakni:

- a. Perasaan senang yaitu mempunyai ketertarikan pada mata pelajaran, metode, mempelajari ilmu yang sedang disenangi atau dengan kata lain bukan perasaan terpaksa pada siswa dalam belajar.
- b. Ketertarikan siswa yang berkaitan dengan kemampuan gerak yang memotivasi untuk memiliki ketertarikan pada mata pelajaran, proses pembelajaran dan pengalaman belajar.
- c. Perhatian siswa yang menunjuk pada konsentrasi aktivitas belajar dan mengesampingkan hal-hal lain yang di luar aktivitas belajar.
- d. Keterlibatan siswa yaitu ketertarikan peserta didik untuk melakukan atau mengerjakan kuis yang diberikan.

Hasil Penelitian

Uraian pelaksanaan penelitian tindakan kelas yaitu siklus I serta siklus II yakni:

a. Siklus I

Siklus I materi pembelajaran menggunakan materi dari buku Pendidikan agama Kristen dan budi pekerti tentang "Remaja Kristen yang disiplin". Siklus 1 termuat dalam tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap pengamatan, serta tahap refleksi.

1) Tahap perencanaan

Berdasarkan jadwal pelaksanaan praktek pengalaman lapangan (PPL) siklus I diterapkan pada tanggal 05 april 2022 dengan menggunakan kurikulum 2013 dan materi pokok yang dibahas adalah "Remaja Kristen yang Disiplin". Proses ini membutuhkan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), mengembangkan silabus, merancang skenario, memilih media, membuat lembar kerja siswa, Menyusun pedoman observasi sebagai pedoman dalam menyelesaikan siklus PTK serta mencocokkan media yang akan digunakan.

2) Tahap Pelaksanaan

Siklus I dilakukan berdasarkan susunan yang dibuat yakni pada tanggal 05 April 2022. Siklus pertama dihadiri oleh 5 murid, serta kegiatan belajar berjalan berdasar RPP yang sudah disiapkan. Pada proses belajar ini membahas tentang

“Remaja Kristen yang Disiplin”. Adapun susunan dari kegiatan ini yaitu: Pertama pendahuluan berlangsung selama 15 menit, kegiatan inti (45 menit), dan kegiatan penutup selama 10 menit. Kegiatan pendahuluan 15 menit yang di dalamnya terdiri dari orientasi yaitu salam pembuka, berdoa, memeriksa kehadiran murid. Apersepsi yaitu menghubungkan materi dengan materi sebelumnya. Pemberian motivasi yaitu, menyampaikan tujuan dan manfaat pelajaran, menjelaskan standar kompetensi serta metodenya. Pemberian acuan yaitu menyampaikan tentang penilaian. Pada kegiatan inti selama 45 menit digunakan untuk kegiatan literasi yaitu memberi motivasi kepada siswa untuk memfokuskan perhatian pada pembahasan materi dengan membaca bahan Alkitab, *critical thinking* yaitu guru memberikan kesempatan pada siswa untuk mencari sebanyak mungkin pertanyaan yang berkaitan dengan materi, *collaboration* yaitu peserta didik diajak untuk mendiskusikan, mengumpulkan informasi, dan saling bertukar informasi bersama guru, *communication* yaitu siswa menjelaskan, serta mengemukakan pendapatnya mengenai remaja Kristen yang disiplin kemudian direspon oleh siswa yang lain, proses *creativity* yaitu guru dan siswa menarik kesimpulan terkait materi remaja Kristen yang disiplin dan siswa kemudian diberikan waktu untuk bertanya mengenai materi yang belum dipahami. Kegiatan penutup selama 10 menit dilakukan dengan menugaskan siswa untuk terus mencari informasi dari berbagai sumber yang berhubungan dengan topik materi yang dipelajari, kemudian penyampaian materi selanjutnya dari guru, dan guru mengakhiri kegiatan belajar dengan salam dan doa.

3) Tahap pengamatan (observasi)

Pada tahap ini guru melakukan observasi tentang situasi kegiatan belajar selama proses belajar kelompok berlangsung yaitu mengamati keterlibatan aktif siswa dalam bertanya, mengajukan pendapat, memberikan jawaban tepat, memberikan bimbingan, dorongan dan bantuan jika diperlukan oleh siswa. Kemudian guru mengevaluasi hasil belajar siswa dengan cara memberikan pertanyaan secara lisan kepada masing-masing siswa dan menentukan skor dan nilai dari setiap jawaban siswa.

Tabel 1 Indikator Pengamatan

No	Tipe STAD	Keterangan
1.	Membentuk kelompok secara heterogen	Siswa merasa senang ketika dibagi kedalam kelompok karena mereka dapat berdiskusi dengan teman kelompoknya.

No	Tipe STAD	Keterangan
2.	Guru memberi materi	Pada saat guru memberi materi, siswa mulai konsentrasi dan mengesampingkan hal-hal lain di luar aktifitas belajar
3.	Guru memberikan kuis untuk diselesaikan oleh anggota kelompok	Siswa terlibat dalam melakukan atau mengerjakan kuis yang diberikan bersama dengan teman kelompoknya.
4.	Guru memberikan pertanyaan perorangan	Ketertarikan siswa mengerjakan pertanyaan yang diberikan karena siswa sudah memahami materi pelajaran
5.	Melakukan evaluasi	Siswa mengajukan pertanyaan pada guru jika ada materi yang tidak dipahami dalam kelompok, kemudian mengemukakan jawaban atas pertanyaan yang diberikan oleh guru selama proses belajar berlangsung
6.	Kesimpulan	Guru dan siswa menarik sebuah kesimpulan

Implikasi dari minat belajar siswa itu melalui tipe STAD tergambar pada nilai kognitif dan afektif di bawah ini.

Tabel 2 Nilai rata-rata Kognitif, Afektif Siswa Kondisi Awal Sebelum Menggunakan Metode Pembelajaran Tipe STAD

No	Nama Siswa	Nilai rata-rata	
		Kognitif	Afektif
1	Amel	60	63
2	Baran	61	64
3	Olivia	67	68
4	Sela	60	63
5	Rante	65	60

Tabel 3 Nilai Rata-Rata Kognitif, Afektif Siswa Setelah Menggunakan Tipe STAD Pada Siklus I

No	Nama Siswa	Nilai rata-rata	
		Kognitif	Afektif
1	Amel	75	70
2	Baran	79	75
3	Olivia	82	80
4	Sela	70	68
5	Rante	78	73

Hasil penerapan model belajar tipe STAD pada siklus I dengan melihat indikator minat belajar dapat dipresentasikan sebagai berikut; pertama, perasaan senang, di sini minat belajar siswa masih kurang disebabkan siswa belum terbiasa dalam berdiskusi dengan teman sekelompok mereka juga karena materi pelajarannya membahas tentang disiplin sedangkan siswa masih kurang mendisiplinkan diri. Kedua, ketertarikan siswa pada mata pelajaran masih kurang dikarenakan peserta didik belum terlalu paham karena penjelasan guru terlalu cepat. Ketiga, perhatian siswa masih kurang dikarenakan masih ada siswa yang keluar masuk kelas. Keempat, keterlibatan siswa masih kurang karena belum memiliki pemahaman yang baik dengan materi yang diajarkan.

Tabel 4 Hasil Observasi Minat Belajar Siswa

No	Kelompok	Jumlah siswa dan aspek yang diamati			
		Terlibat aktif	Bertanya	Mengajukan pendapat	Tepat waktu
1	Satu	1	1	1	Ya
2	Dua	2	2	1	Tidak
Jumlah		3	3	2	1
Persentase		60%	60%	40%	50%

Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa setelah mengikuti proses pembelajaran menggunakan siklus II nilai siswa sudah meningkat.

d. Tahap refleksi

Tahap refleksi ini dapat dikatakan bahwa kemampuan kognitif siswa sudah meningkat setelah memperbaiki kesalahan-kesalahan yang terjadi di siklus I,

berdasarkan aspek yang diamati yaitu siswa aktif 100%, bertanya 100%, menyampaikan pendapat 80%, dan kelompok yang menyelesaikan tugas yang diberikan 100%. Jadi jumlah persentase kemampuan siswa dalam proses pembelajaran mencapai 95% dan semua aspek minat belajar sudah meningkat sehingga tidak perlu lagi diadakan siklus III. Sesuai dengan data pada table memperlihatkan bahwa terjadi peningkatan pada kegiatan berdiskusi siswa, dimulai pada siklus I 52,5% dan siklus II 95% sehingga dapat dikatakan bahwa aktivitas belajar siswa dalam menggunakan tipe STAD ini berhasil karena pada indikator sebelumnya dikatakan 100% terlibat aktif dan semua aspek minat belajar sudah meningkat sehingga tidak perlu lagi diadakan siklus III.

Pembahasan Hasil dari siklus I dan siklus II

Hasil penelitian tindakan di kelas melalui pembelajaran tipe STAD dari siklus I dan II maka analisisnya dipaparkan sebagai berikut.

- a. Pada siklus I diperoleh beberapa masalah berdasarkan data yang ada yaitu tingkat kemampuan kognitif dan afektif siswa masih kurang dikarenakan siswa belum terbiasa berdiskusi dalam proses belajar, siswa memiliki tingkat pemahaman yang kurang terhadap materi pelajaran yang disebabkan oleh guru menjelaskan materi dengan waktu yang terlalu cepat, perhatian siswa masih terhadap pembelajaran masih kurang dikarenakan terdapat beberapa siswa yang keluar masuk ruangan kelas saat proses belajar berlangsung.

Berdasarkan teori tentang STAD yaitu memberikan motivasi kepada siswa untuk saling menolong dalam mengerti bersama materi yang disampaikan guru. Guru berperan sebagai motivator yang memotivasi siswa agar terlibat aktif dalam mendengar, menyimak, menerima pendapat temannya, berbagi pengalaman dan pengetahuan, memiliki keberanian dalam mengungkapkan pendapat serta mampu memecahkan permasalahan yang ada dalam kelompok masing-masing. Oleh karena itu, berdasarkan data di lapangan belum sesuai dengan apa yang hendak dicapai yaitu meningkatkan minat belajar siswa karena terdapat beberapa permasalahan yang harus dievaluasi oleh guru agar sesuai dengan tujuan utama dari penerapan model pembelajaran tipe STAD.

- b. Setelah melaksanakan tindakan pada siklus II dengan memperhatikan kekurangan yang ada pada siklus I, maka dapat dikatakan bahwa kemampuan siswa pada ranah kognitif, afektif mengalami peningkatan. Hal yang penting dievaluasi adalah guru memiliki kemampuan di dalam mendorong siswa yang pasif untuk bisa terlibat aktif dalam proses belajar serta setiap anggota kelompok menciptakan kemampuan bekerja sama untuk mendapatkan hasil yang maksimal.

Berdasarkan teori yang ada bahwa setiap guru memiliki tanggung jawab untuk mengelola kelas secara kreatif sehingga proses belajar terlaksana secara baik. Oleh sebab itu, guru penting memperhatikan hal-hal yang dapat mendukung dan

mempengaruhi baik di sekolah, seperti tindakan disiplin yang diterapkan guru maupun di luar sekolah.

Hasil refleksi pada siklus II menunjukkan bahwa pelaksanaan penelitian tidak lagi dilanjutkan karena kemampuan siswa dalam keaktifan, kognitif dan afektif dalam proses pembelajaran telah memenuhi kriteria yang ditentukan sebelumnya. Siklus II merupakan kondisi akhir dari penggunaan metode tipe STAD dalam pembelajaran PAK khususnya pada topik “Remaja Kristen yang disiplin”. Adapun data hasil pengamatan pada ranah kognitif siswa yang telah dilaksanakan pada siklus I dan II terlihat pada tabel berikut:

Tabel 5 Data hasil pengamatan rana kognitif siswa pada siklus I dan II

No	Nama Siswa	Siklus		Rata-rata	Keterangan
		I	II		
1	Amelia	75	90	83	Tuntas
2	Baran	79	93	86	Tuntas
3	Olivia	82	96	89	Tuntas
4	Sela	70	90	80	Tuntas
5	Rante	78	94	86	Tuntas

Data pada tabel di atas memperlihatkan bahwa dari 5 siswa yang ada dalam kelas tersebut semua nilai telah mencapai KKM yang telah ditentukan yakni 75. Sedangkan data hasil pengamatan ranah afektif siswa terlihat pada tabel berikut ini:

Tabel 6 Data hasil pengamatan ranah afektif siswa pada siklus I dan II

No	Nama Siswa	Siklus		Rata-rata	Keterangan
		I	II		
1	Amel	70	92	81	Tuntas
2	Baran	75	95	85	Tuntas
3	Olivia	80	98	89	Tuntas

No	Nama Siswa	Siklus		Rata-rata	Keterangan
		I	II		
4	Sela	68	93	81	Tuntas
5	Rante	73	95	84	Tuntas

Data di atas menunjukkan bahwa nilai rata-rata ranah afektif jika dijumlahkan dari nilai yang ada pada siklus I dan II sudah mencapai KKM yang telah ditentukan yaitu 75. Berdasarkan PTK yang telah dilaksanakan, hasil observasi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK) menggunakan tipe STAD dari siklus I dan II terlihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 7 Data Hasil Observasi Minat Belajar Siswa

No	Siklus	Jumlah siswa dan aspek yang diamati				Keterangan
		Terlibat aktif	Bertanya	Mengajukan pendapat	Tepat waktu	Rata-rata
1	I	60%	60%	40%	50%	52,5%
2	II	100%	100%	80%	100%	95%
Keterangan		Tercapai	Tercapai	Tercapai	Tercapai	Tercapai

Berdasarkan data yang ada pada tabel di atas terlihat adanya peningkatan pada aktivitas berdiskusi siswa, dari siklus I 52,5% dan siklus II 95% sehingga dapat dikatakan bahwa aktivitas belajar siswa dalam menggunakan tipe STAD ini berhasil. Pada ranah psikomotorik siswa dilihat melalui kegiatan berdiskusi dikatakan berhasil karena melampaui KKM yakni 85%, tingkat keterlibatan siswa dalam berdiskusi berhasil karena berdasarkan indikator yang telah ditentukan sebelumnya yaitu 100% berhasil. Hasil belajar afektif siswa mengalami peningkatan cukup baik dan memenuhi KKM yakni 75%. Dan hasil belajar pada ranah kognitif siswa juga mengalami peningkatan.

Oleh karena itu tipe STAD adalah sebuah model belajar yang relevan dan efektif dalam mendorong minat siswa untuk belajar. Hal itu menggambarkan bahwa tipe STAD merupakan tipe yang sangat efektif dalam meningkatkan minat belajar siswa. Sebagaimana konteks PAK, minat belajar sangat diharapkan demi untuk pencapaian

tujuan Pendidikan Agama Kristen. Model belajar Tipe STAD merupakan suatu model tipe yang tepat diterapkan dalam proses belajar Pendidikan Agama sehingga siswa mampu menjalin kasih dan kerja sama ketika belajar di ruang kelas.

4. Kesimpulan

Hasil Penelitian Tindakan Kelas (PTK) menunjukkan bahwa minat belajar melalui penerapan model belajar tipe STAD di kelas VII SMP PGRI Uluway meningkat setelah melalui dua siklus. Pada siklus I aspek minat belajar siswa masih kurang sehingga dilanjutkan ke penelitian siklus II. Setelah melakukan penelitian pada siklus II dengan memperhatikan kekurangan pada siklus I maka dapat dikatakan bahwa pembelajaran berhasil sesuai dengan capaian pembelajaran. Keefektifan sebuah model belajar tipe STAD berhasil dan memberikan hasil yang efektif bagi guru dan siswa.

Referensi

- Boehlke, Robert R. *Sejarah Perkembangan Pikiran & Praktek Pendidikan Agama Kristen*. Jakarta, 2018.
- Cairns, I.J. *Tafsiran Alkitab: Kitab Ulangan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003.
- Edison, F. Thomas. *52 Metode Mengajar*. Bandung: kalam hidup, 2017.
- H.E. Mulyasa. *Praktik Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009.
- Haudi. *Strategi Pembelajaran*. Sumatera Barat: Insan Cendekia Mandiri, 2021.
- Isjoni. *Cooperatif Learning: Mengembangkan Kemampuan Belajar Berkelompok*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- Khosim, Noer. *Belajar Dan Pembelajaran Yang Menggembirakan*. jakarta: Suryamedia Publishing, 2019.
- Kusnadi. *Metode Pembelajaran Kolaboratif*. Tasikmalaya: Edu Publisher, 2018.
- Nana Syaodih Sukmadinata. *Metode Penelitian Tindakan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009.
- Nurdina Hanifa. *Memahami Penelitian Tindakan Kelas: Teori Dan Aplikasi*. Bandung: UPI PRESS, 2014.
- Nana Sudjana, *Penelitian Dan Penilaian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009).
- Ponidi. *Model Pembelajaran Inovatif Dan Efektif*. Indramayu: Adab, 2020.
- Rahim, Rani. *Pendekatan Pembelajaran Guru*. Jakarta: Yayasan kita Menulis, 2021.
- Rochiati Wiriaatmadja. *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009.
- Sidjabat, B.S. *Mengajar Secara Profesional*. Bandung: Kalam Hidup, 2017.
- Sudjana, Nana. *Penelitian Dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2010.
- Sanda Tandi allo, Serlin. *Peningkatan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa dalam Mengikuti Mata Pelajaran PAK Melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD pada Kelas VII di SMP Pelita Harapan Rantepao*. Skripsi: Sekolah Tinggi Agama Kristen Negeri Toraja, 2016.
- Pandung, Satriana. *Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (Student Team Achievement Division) Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas 7 pada Pelajaran Pendidikan Agama Kristen Gandangbatu*. Skripsi: Sekolah Tinggi Agama Kristen Negeri

Toraja, 2014.

Zebua, Try Gunawan. *Menggagas Konsep Minat Belajar Matematika*. Gunungsitoli: Guepedia, 2021.
[http://www.suharman.com/2015/Model Pembelajaran STAD. Html](http://www.suharman.com/2015/Model_Pembelajaran_STAD.html), diakses tgl 6 Maret 2022
Pukul 08.00-08.30.

Io Telaumbanua, Peran Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Membentuk Karakter Siswa. *Jurnal FIDEI* 1, No. 2 (2018): 220-231, <https://www.neliti.com>.